



HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DAN PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK UMUR EMPAT SAMPAI ENAM TAHUN DI TK DESA PONDOK SUKOHARJO

Euis Egidea Nastiti¹, Anisyah Dewi Syah Fitri²

Correspondensi e-mail: euiss.egidea@gmail.com

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Background: Khotimah (2016) social interaction is a dynamic social relationship that includes relationships between individuals, between human groups, as well as between individuals and human groups. In interaction requires language to communicate. Language is the main communication tool used in everyday life. Language is also used to express everything that is on the mind so that other people can understand it. According to (Saputri 2016) expressive language is a child's way of expressing feelings, words, expressions, intonation, movements, and desires in a simple but meaningful way to others around them. *Purpose:* This study aims to determine whether there is a correlation of social interaction and expressive language development in kindergarten Desa Pondok Sukoharjo. *Methods:* The research design used descriptive correlative with type. The sampling technique used was total sampling. The sample size in this study was 27 samples. The statistical test used in this study was the Spearman's rho test. *Research Results:* The results of Spearman's rho test showed that the Sig. 0.028 which means Sig value <0.05 with the Correlation Coefficient / r value of 0.422. So that the alternative hypothesis (H_a) is accepted, namely that there is a relationship between social interaction and expressive language skills, with moderate accuracy. *Conclusion:* There is a correlation between social interaction and the development of expressive language for children age four until six years in Kindergarten Desa Pondok Sukoharjo.

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut Khotimah (2016) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam interaksi membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan segala hal yang ada di pikiran agar orang lain dapat memahaminya. Menurut Saputri (2016) bahasa ekspresif merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya. *Tujuan:* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo. *Metode:* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Ukuran sampel yang digunakan adalah 27 responden. Data yang terkumpul diuji menggunakan Spearman's rho. Hasil Penelitian: Hasil uji Spearman's rho diperoleh nilai Sig. 0.028 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.005 dengan Correlation Coefficient atau kekuatan koefisiensi korelasi sebesar 0.422. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif, dengan sifat keakuratan cukup. *Kesimpulan:* Terdapat hubungan interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo.

ARTICLE INFO

Submitted: 07 Oktober 2023

Revised: 30 Oktober 2023

Accepted: 10 November 2023

Keywords:

Social Interaction, Expressive Language, TK Desa Pondok

DOI:

10.55080/mjn.v2i2.876

Kata kunci:

Interaksi Sosial; Bahasa Ekspresif; TK Desa Pondok

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Menurut Muslim (2013) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Sementara menurut Khotimah (2016) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam beberapa pengertian interaksi menurut para ahli sudah jelas, bahwa pada intinya dalam suatu kehidupan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari interaksi. Dimana individu satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan (Andarbeni & Christiana, 2013).

Irawan, H. (2018) menjelaskan bahwa manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak menyadarinya. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk saling berhubungan. Pada anak usia dini interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu anak juga akan diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi identitas dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya. Anak-anak mulai beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungannya untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal (Viandari&Susilawati, 2019).

Menurut Rukmini (2014) dalam interaksi membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan segala hal yang ada di pikiran agar orang lain dapat memahaminya. Kemampuan bahasa tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa saja, tetapi juga diperlukan bagi kehidupan anak. Dalam perkembangannya, anak umur tiga sampai enam tahun mengalami fase peralihan dari masa egosentris ke masa sosial. Seorang anak mulai sadar bahwa lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan tersebut. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini, karena perkembangan bahasa adalah sarana anak untuk berkomunikasi dengan teman orang tua, guru, dan teman sebaya. Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi (Jafar dan Satriana, 2018).

Kemampuan bahasa anak meningkat seiring masa perkembangan dan bertambahnya usia anak. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam beberapa aspek perkembangan, meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Nurmasari, 2016). Menurut Saputri (2016) bahasa ekspresif (berbicara) diartikan sebagai bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Pilihan kata yang dipakai saat berbicara akan berarti jika disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara. Sedangkan menurut Saputri (2016) bahasa ekspresif merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya.

Dalam tahapan perkembangan anak usia dini menurut Adiputra (2013) mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, anak mampu membantu (*helping others*) orang lain. Akan tetapi, masih banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah. Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang tidak dapat berinteraksi

dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok. Tetapi jika anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi dengan teman sebayanya itu baik, maka anak tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik. Sebab peranan teman sebaya itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam interaksi maupun sosialnya (Andarbeni & Christiana, 2013).

Di Indonesia disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10% (Safitri, 2017). Dalam Kemenkes RI (2013) berdasarkan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak, perkembangan bahasa anak dapat dinilai melalui skrining KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Dari hasil skrining tersebut dapat diketahui anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa sejak usia dini. Anak umur lima sampai enam tahun yang mengalami keterlambatan bahasa dikatakan sebagai suatu kondisi yang harus segera di tangani (Safitri, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah hubungan Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa Ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian kuantitatif diungkapkan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filasafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilakukan di TK Desa Pondok yang berokasi di jalan Temulus RT 01 Pondok Grogol Sukoharjo. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 anak, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Peneliti menggunakan 2 instrumen yaitu Kuesioner Interaksi Sosial, dan Tes Perkembangan Bahasa Ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 responden terdiri dari kelas TK A dan B secara keseluruhan berumur 4 sampai 6 tahun. Pada kelas TK A berjumlah 12 anak dengan rentang umur 4 sampai 5 tahun dan di kelas TK B berjumlah 15 anak dengan rentang umur 5 sampai 6 tahun.

1. Hasil Analisis Data

a. Uji Validitas & Uji Reliabilitas

Uji validitas adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk menguji terhadap isi (*content*) dari sebuah instrument, tujuan dari uji validitas yaitu untuk mengukur ketepatan instrument yang akan dipergunakan dalam sebuah penelitian (Al Hakim, 2021).

Uji reliabilitas adalah suatu hal yang bisa dipercaya atau suatu keadaan bisa dipercaya, uji realibilitas memiliki fungsi yaitu mengetahui tingkatan konsistensi dari sebuah angket yang dipakai oleh peneliti, sehingga angket tersebut bisa dihandalkan untuk mengukur variable penelitian meskipun dilakukan secara berkali-kali menggunakan angket dan kuisisioner yang sama. Interaksi Sosial (Al Hakim, 2021).

1) Interaksi Sosial

(a) Uji Validitas

Uji validitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji *Pearson Product Moment*, kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan kemampuan interaksi sosial anak di rumah. Uji validitas dilakukan di TK Islam

Salamah dengan jumlah responden 20 orang. Dalam menentukan nilai valid dalam pernyataan yang telah dibuat, peneliti membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan probabilitas 0.05. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS Versi 21.0 dapat diketahui bahwa 20 dari total 30 butir pertanyaan pada kuesioner ini menunjukkan nilai sig. (tailed) \leq probabilitas 0.05, maka 20 butir pertanyaan pada kuesioner ini dikatakan valid, dan 10 butir pertanyaan tidak valid.

(b) Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan di TK Islam Salamah dengan jumlah responden 20 orang. Uji realiabilitas pada instrumen ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,893	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa hasil analisis uji statistik *Cronbach's Alpha* menunjukkan $p > 0.70$, sehingga instrumen yang telah diuji cobakan ini Reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 . Hal ini sejalan dengan pendapat Al Hakim (2021), dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan terhadap uji reliabilitas yaitu apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* lebih besar 0,70 maka angket atau kuesioner bisa disebut reliabel, dan apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* lebih kecil 0,70 kuesioner atau angket disebut tidak reliabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang telah diuji cobakan ini reliabel karena mempunyai nilai *Alpha* > 0.70 .

2) Perkembangan Bahasa Ekspresif

(a) Uji Validitas

Uji validitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji *Pearson Product Moment*, kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan untuk menentukan kemampuan bahasa ekspresif anak. Uji validitas dilakukan di TK Islam Salamah dengan jumlah responden 20 orang. Dalam menentukan nilai valid dalam pernyataan yang telah dibuat, peneliti membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan probabilitas 0.05. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS Versi 21.0 dapat diketahui bahwa pada keseluruhan butir soal pada kuesioner ini menunjukkan nilai sig. (tailed) \leq probabilitas 0.05, maka seluruh butir pertanyaan pada kuesioner ini dikatakan valid.

(b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan di TK Islam Salamah dengan jumlah responden 20 orang. Uji realiabilitas pada instrumen ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,943	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa hasil analisis uji statistik *Cronbach's Alpha* menunjukkan $p > 0.70$, sehingga instrumen yang telah diuji cobakan ini Reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 . Hal ini sejalan dengan pendapat Al Hakim (2021), dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan terhadap uji reliabilitas yaitu apabila nilai dari *Cronbch's Alpha* lebih besar 0,70 maka angket atau kuesinoner bisa disebut reliabel, dan apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* lebih kecil 0,70 kuesioner atau angket disebut tidak reliabel. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa instrumen yang telah diuji cobakan ini reliabel karena mempunyai nilai $Alpha > 0.70$.

b. Analisis Univariat

Menurut Notoatmodjo (2018) analisis univariat adalah analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis setiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat penelitian ini meliputi:

1) Gambaran jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data distribusi frekuensi karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagaimana disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	11	40.7
Perempuan	16	59.3
Total	27	100

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Distribusi frekuensi jenis kelamin responden didistribusikan seperti pada Tabel 4.1. Data jenis kelamin didapatkan dari pengisian identitas pada lembar kuesioner. Distribusi frekuensi jenis kelamin responden berjumlah 27 sampel, sampel laki-laki berjumlah 11 anak (40.7%) dan sampel perempuan berjumlah 16 anak (59.3%).

2) Gambaran umur responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data distribusi frekuensi karakteristik responden menurut umur sebagaimana disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	%
6 tahun	6	22.2
5 tahun	12	44.4
4 tahun	9	33.3
Total	27	100

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Distribusi frekuensi umur responden ketika proposal penelitian telah ditentukan antara umur 4 tahun sampai dengan 6 tahun. Responden paling banyak berumur 5 tahun dengan jumlah 12 anak (44.4%), sedangkan responden yang berumur 4 tahun sebanyak 9 anak (33.3%), dan umur 6 tahun sebanyak 6 anak (22.2%).

3) Gambaran interaksi sosial responden

Peneliti membagi kemampuan interaksi sosial menjadi tiga kategori yaitu kurang untuk total skor ≤ 13 , cukup untuk total skor 14 sampai dengan 26 dan baik untuk total skor ≥ 27 . Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	%
Baik	10	37.0
Cukup	14	51.9
Kurang	3	11.1
Total	27	100

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Hasil penelitian kemampuan interaksi sosial ini didapatkan dari pengisian kuesioner interaksi sosial. Kuesioner berisi sebanyak 20 pertanyaan dengan skor tertinggi

sebanyak 36 dan skor terendah sebanyak 12. Terdapat dua macam pertanyaan yaitu pertanyaan mendukung atau asosiatif dan pertanyaan tidak mendukung atau disosiatif. Untuk pertanyaan asosiatif teknik skoring yang digunakan dibagi menjadi tiga pilihan jawaban yaitu “selalu” mendapat skor 2, “kadang” mendapat skor 1, dan “tidak pernah” mendapatkan skor 0. Untuk pertanyaan disosiatif teknik skoringnya berkebalikan dengan pertanyaan asosiatif yaitu “selalu” mendapat skor 0, “kadang” mendapat skor 1 dan “tidak pernah” mendapatkan skor 2. Distribusi frekuensi kemampuan interaksi sosial terbagi menjadi tiga yaitu baik berjumlah 10 anak (37.0%), cukup berjumlah 14 anak (51.9%) dan kurang berjumlah 3 anak (11.1%). Data distribusi di atas merupakan variabel bebas dari penelitian ini.

4) Gambaran perkembangan bahasa ekspresif

Peneliti membagi perkembangan bahasa ekspresif menjadi dua kategori yakni kategori tidak mampu untuk total skor 0-10, dan mampu untuk total skor 11-20. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan bahasa ekspresif yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Ekspresif

Perkembangan Bahasa Ekspresif	Frekuensi	%
Mampu	22	81.5
Tidak mampu	5	18.5
Total	27	100

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Hasil penelitian perkembangan bahasa ekspresif ini didapatkan dari pengisian lembar tes yang diujikan langsung oleh peneliti. Instrumen tes berisi sebanyak 20 pertanyaan dengan skor terendah 0 dan skor tertinggi sebanyak 19. Teknik skoring yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu dikatakan “tidak mampu” apabila total skor 0 sampai dengan 10, dan dikatakan “mampu” apabila total skor 11 sampai dengan 20. Distribusi frekuensi perkembangan bahasa ekspresif terbagi menjadi dua yaitu mampu berjumlah 22 anak (81.5%) dan tidak mampu berjumlah 5 anak (18.5%). Data distribusi di atas merupakan variabel terikat dari penelitian ini.

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2018).

1) Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 yang tertera dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (p)</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (p)</i>
Interaksi Sosial	0.177	27	0.083	0.933	27	0.081
Perkembangan Bahasa Ekspresif	0.169	27	0.046	0.820	27	0.000

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji normalitas yang dilakukan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif, diketahui nilai *p* atau nilai signifikansi interaksi sosial sebesar 0.081 yang menunjukkan bahwa data interaksi sosial berdistribusi normal ($p > 0.05$), dan nilai *p* atau nilai signifikansi perkembangan bahasa ekspresif sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0.05$). Karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka uji

analisis korelasi yang digunakan adalah uji statistik non parametrik yaitu uji analisis *Spearman's rho*.

2) Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.6 yang tertera dibawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Spearman's rho*

			Interaksi Sosial	Perkembangan Bahasa Ekspresif
			1.000	0.422
<i>Spearman's rho</i>	Interaksi Sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	.	0.028
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.422	1.000
	Perkembangan Bahasa Ekspresif	<i>Correlation Coefficient</i>	0.028	.
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.422	1.000
			N	N
			27	27

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji normalitas diketahui bahwa kelompok data tidak berdistribusi normal sehingga uji yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu *spearman's rho* atau *spearman's rank*. Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai *p* atau nilai signifikansi sebesar 0.028 yang berarti nilai $p < 0.05$ dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.422 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima atau terdapat hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif pada anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo, dengan koefisiensi korelasi berada pada kategori cukup.

B. Pembahasan

Penelitian menggunakan 27 responden, pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen Kuesioner Interaksi Sosial kepada orangtua, dan melakukan tes kepada anak menggunakan lembar Tes Perkembangan Bahasa Ekspresif yang sudah divalidasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa ekspresif.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik yaitu Spearman's Rho, dikarenakan kedua data atau variabel dalam penelitian ini berskala numerik. Berdasarkan hasil pengolahan data diatas didapatkan hasil interpretasi mengenai hubungan interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif pada anak umur empat sampai enam tahun sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Dari kuesioner interaksi sosial yang diberikan kepada orang tua responden, pada pertanyaan asosiatif terdapat 27 anak belum mampu merapikan tempat tidur sendiri, belum mampu membersihkan alat makan sendiri, 9 anak dapat langsung membantu orang yang sedang kesulitan, 8 anak tidak bisa diam ketika melihat orang sibuk sendiri, 7 anak membantu menyusun sepatu ditempatnya, 6 anak mampu membantu melipat pakaian sendiri, meminta maaf terlebih dahulu ketika ia salah, dapat memberi kesempatan pada orang lain dalam permainan, 5 anak mampu mengalah ketika mainannya dipinjam orang lain, 1 anak tidak suka membalas ketika dicurangi. Sedangkan pada pertanyaan disosiatif terdapat 9 anak yang menyelesaikan tugas jika dijanjikan sesuatu, 5 anak yang selalu menginginkan porsi

lebih banyak saat makan, 3 anak mudah cemburu, mengejek ketika ia salah, 2 anak dapat berpura-pura tidak tahu jika barangnya berantakan, bersikap egois saat bermain, 1 anak dapat membujuk untuk tidak merapikan barang miliknya, memukul ketika marah.

Gambaran distribusi frekuensi interaksi sosial dari 27 siswa di TK Desa Pondok menunjukkan bahwa terdapat 10 anak (37.0%) dengan kemampuan interaksi sosial baik, 14 anak (51.9%) dengan kemampuan interaksi sosial cukup, dan 3 anak (11.1%) dengan kemampuan interaksi sosial kurang. Anak-anak yang dikatakan mempunyai kemampuan interaksi sosial baik apabila ia memperoleh skor di atas 27, anak-anak dikatakan memiliki kemampuan interaksi sosial cukup apabila memperoleh skor antara 14 sampai dengan 26 dan anak-anak dikatakan memiliki kemampuan interaksi sosial kurang apabila memperoleh skor dibawah 14.

Menurut Fauziddin (2016) yang menyebutkan bahwa pada umur 4 sampai 6 tahun seluruh aspek kehidupan seseorang sedang berproses untuk berkembang begitu pula dengan kemampuan interaksinya sehingga banyak anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial cukup. Bentuk interaksi sosial yang muncul dari anak umur 4 sampai 6 tahun di TK Desa Pondok antara lain kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Bentuk interaksi sosial kerja sama dapat dilihat pada adanya kemauan anak untuk bekerja secara kelompok dan bermain bersama anak lain.

Hasil interaksi sosial di atas sesuai dengan pendapat Fauziah (2021) yang menyebutkan bahwa karakteristik interaksi sosial anak umur 4 sampai 6 tahun antara lain memiliki minat yang tinggi pada kelompok yang semakin besar, berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperkenalkan diri, memberikan atau menerima pujian, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas.

2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Ekspresif

Dari instrumen tes bahasa ekspresif terdapat 24 anak mampu menjawab pertanyaan secara verbal seperti sapaan, mampu menyebutkan 6 warna, dan mampu menamai nama benda ketika dideskripsikan, 25 anak mampu menjawab pertanyaan tentang fungsi benda, mampu merespon pertanyaan kenapa dan dapat memberikan alasan, dan mampu memperbaiki kalimat yang salah, 24 anak mampu mendefinisikan kata, mampu mengurutkan nama hari dari senin sampai minggu, 22 anak mampu menghitung item, mampu menyebutkan lawan kata dari benda yang disebutkan, 21 anak mampu menamai benda sesuai kategori seperti hewan atau buah-buahan, 20 anak mampu melengkapi kiasan, 19 anak mampu melengkapi kuantitas seperti mengetahui banyak atau sedikitnya benda, 18 anak mampu menamai item sesuai kategori, 16 anak mampu menceritakan kembali cerita pendek, 13 anak mampu bercerita cerita sekuen dengan kalimat yang benar, 12 anak mampu mengulang kalimat, 11 anak dapat bercerita tentang pengalaman di sekolah atau di rumah, 2 anak mampu menjawab pertanyaan kata segmen.

Gambaran distribusi frekuensi perkembangan bahasa ekspresif dari 27 siswa di TK Desa Pondok menunjukkan bahwa terdapat 22 anak (81.5%) mampu dalam kemampuan bahasa ekspresif dan 5 anak (18.5%) tidak mampu dalam kemampuan bahasa ekspresif. Lembar tes perkembangan bahasa ekspresif terdiri dari 20 pertanyaan, apabila belum mampu mendapat skor 0 dan jika mampu mendapatkan skor 1, untuk total skor 1-10 anak dikatakan belum mampu, sedangkan total skor 11-20 anak dikatakan mampu.

Menurut Fitriyani (2019) pola asuh dan stimulus yang diberikan tidak secara maksimal oleh orang tua dan lingkungan disekitar anak berpengaruh besar pada perkembangan bahasa dan ucapan, yang pada akhirnya anak mengalami keterlambatan bicara (ekpresif), anak sulit mengungkapkan kondisi disekitar lingkungannya. Kesulitan mengungkapkan keinginannya dengan bahasa ekspresif yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial anak dengan lingkungan.

Bahasa ekspresif di TK Desa Pondok Sukoharjo mayoritas termasuk mampu. Banyak faktor yang mendukung diantaranya orang tua mampu mempunyai tingkat intelegensi yang baik, didukung faktor lingkungan sosial, faktor teman sebaya yang mampu membuat anak memiliki perkembangan bahasa dan bicara yang normal. Asupan gizi dan nutrisi yang cukup mampu juga mendukung kemampuan perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita. Lebih lanjut, juga didukung bahwa mayoritas orang tua anak terutama ibu hanya sebagai ibu rumah tangga saja sehingga mempunyai waktu luang cukup banyak untuk melakukan interaksi berkomunikasi, ngobrol dengan anak-anak mereka (Aryaningsih, 2022).

3. Hubungan Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo

Pada penelitian hubungan interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo didapatkan hasil bahwa nilai p atau nilai signifikansi sebesar 0.028 hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif. Dilihat dari nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.422 yang menunjukkan bahwa hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif berada pada rentang nilai 0.26 sampai 0.50 sehingga koefisiensi korelasi berada pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif yang berarah positif, dimana semakin baik kemampuan interaksi sosial anak maka akan semakin baik pula kemampuan bahasa ekspresifnya. Anak akan sulit melakukan komunikasi jika kemampuan interaksi sosialnya buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Janah (2019) yang menyebutkan bahwa kejelasan dalam berbicara sangat diperlukan dalam berkomunikasi, yang mana merupakan modal untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Bahasa ekspresif berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial, karena untuk memulai interaksi sosial seorang individu harus menjalin komunikasi dengan individu atau kelompok lain baik secara lisan maupun tulisan, namun komunikasi lisan lebih sering digunakan karena dinilai lebih praktis, efektif dan efisien. Apabila kemampuan berkomunikasi seseorang buruk maka itu juga akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosialnya (Fauziah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Desa Pondok Sukoharjo dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambaran interaksi sosial dari 27 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki interaksi sosial dengan kategori baik berjumlah 10 anak sebanyak (37.0%), interaksi sosial kategori cukup berjumlah 14 anak sebanyak (51.9%) dan interaksi sosial kategori kurang berjumlah 3 anak sebanyak (11.1%). Gambaran perkembangan bahasa ekspresif dari 27 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang termasuk kategori mampu dalam kemampuan bahasa ekspresif berjumlah 22 anak sebanyak (81.5%), dan termasuk kategori tidak mampu dalam kemampuan bahasa ekspresif berjumlah 5 anak sebanyak (18.5%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Spearman's rho* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.028. Hasil menunjukkan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun di TK Desa Pondok Sukoharjo dengan sifat keakuratan cukup.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memperluas cakupan responden sehingga dapat diperoleh hasil gambaran yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan desain penelitian lain untuk melihat dampak yang dihasilkan interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Bagi Profesi Terapi Wicara dan

Institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan informasi guna mengembangkan jurusan Terapi Wicara Poltekkes Kemenkes Surakarta, bahwasannya terdapat hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif anak umur empat sampai enam tahun. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru dan wali murid TK Desa Pondok serta masyarakat luas, mengenai adanya hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif. Sehingga para guru dan orang tua dapat mendampingi dan memberikan stimulus untuk memaksimalkan interaksi sosial yang juga akan berdampak pada kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, N. A. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah dasar dan Anak Taman Kanak-kanak*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Amalina, S. (2014). Implementasi Metode Time Token Dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Tk Tarbiyatul Banin di Salatiga. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Andarbeni, S. L. (2013). Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa*, 04 (01), 285–292.
- Ari, D. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Outbound di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Unnes*, 1–95.
- Aryaningsih, A., (2022). Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Amanah Dukuhsembung Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Az-Zahro, N. F. (2018). Hubungan Antara Intensitas Bermain Game dengan Gadget dan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak di Tk Kemala Bhayangkari 67 Sragen. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116–125.
- Faustina, I. (2020). Hubungan kemampuan interaksi sosial dan jenis kelamin dengan kemampuan pragmatik pada anak usia 4-6 tahun di surakarta. *Skripsi*. Jurusan Terapi Wicara. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Surakarta.
- Fauziah, L. I. (2021). Hubungan anatar kejelasan bicara dengan kemampuan interaksi sosial anak usia 5 tahun di RA Sudirman Mendungsari, Bulurejo, Gondangrejo, Karanganyar. *Skripsi*. Jurusan Terapi Wicara. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Surakarta.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar'jurnal Paud Tambusai. 2(1), pp. 26-45.
- Fitri, A. D. S. (2017, April). The Arrangement Of Assessments And Test Results Of Fine Motor Skill Assessments For Pre-Writing Readiness And Its Pre-Requisite. In *Proceedings of The 2th International Multidisciplinary Conference 2016* (Vol. 1, No. 1).
- Fitriana, N. (2019). Hubungan antara early literacy skill dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Surakarta. *Skripsi*. Jurusan Terapi Wicara. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Surakarta.
- Fitriyani, P. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratif terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, [Vol. 3 No. 1 \(2019\): May 2019](https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.291). DOI: <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.291>
- Fridani, Lara; Dhieni, N. (2014). Hakikat perkembangan bahasa anak. Metode pengembangan bahasa [e-book]. Diakses dari: <http://repository.ut.ac.id/4695/1/PAUD4106-M1.pdf>

- Gunawan, G., & Fitri, A. D. S. (2019). Efektivitas Penggunaan Speech Trainer Pada Kasus Gangguan Pendengaran Studi Kasus Di YPAC Surakarta. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 4(2), 111-118.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola interaksi sosial Siswa pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1-5.
- Hariyanti. (2019). Masalah yang terjadi di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak belum mampu untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya bisa dijawab oleh anak-anak tersebut. 106-120.
- Hidayati, L. (2018). Kemampuan interaksi sosial anak usia dini berdasarkan pada pemberian gadget oleh orang tua di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Inah, N. E. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.
- Indrawan, P. A., Mando, B. M., & Suriata, S. (2017). Pengaruh Permainan Edukatif terhadap Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 132-141. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p132>.
- Indriyanto. (2015). *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Irawan, H., (2018). *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E., (2018). Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Volume 2, Nomor 2. DOI: 10.24036/jpkk.v1i1.xx
- Jafar, F. S., & Satriana, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(1), 51.
- Janah, N. M. (2019) Intervensi Kejelasan Berbicara Anak Tunagrahita Melalui Pemodelan Berbasis Video, Inklusi: *Journal of Disability Studies*, 7(1), p. 1. doi: 10.14421/ijds.070101.
- Kembaren, E. T. M. (2019). Hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan pragmatik pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Surakarta. *Skripsi*
- Kemendes RI. (2013). *Pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. [Online]. <https://www.kemkes.go.id/> [diakses 6 Juni 2022]
- Khotimah, N., (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05 Nomor 03.
- Kliwon, K., & Fitri, A. D. S. (2022). Analisis Pelayanan Terapi Wicara Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan Di Kota Surakarta. *Medical Journal of Nusantara*, 1(1), 35-51.
- Miraningsih. (2013). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Indonesian Journal of Guidance And Counseling : Theory and Application*, 2(2), 8-15.
- Misbahhudin & Hasan., (2014). *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*. Ed-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 490-491.
- Nabila, C. N. M., (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Orang tua tentang perkembangan Bahasa Dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Prasekolah di Surakarta. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Nisrina, I. P. (2021). Hubungan interaksi sosial dengan kemampuan bahasa ekspresif pada siswa TK B di BA Aisyiyah Jagalan Karangnongko Klaten. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta
- Noor, J. (2017). *Metodologi penelitian Skripsi*, Tesis, Disertasi dan Karya ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Inah Ety. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.

- Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. *Midwife Education Study Program Faculty of Medical, Airlangga University*, 49.
- Prakoso, S. M. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara Pada Balita Di Kelurahan Magersari Sidoarjo. *Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta*
- Rukmini., (2014). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bermain peran pada anak kelompok A TK Aisyiyah II Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.*
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148.
- Saputri, M.C.C.W.D., & Widayati, S., (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A. PAUD Teratai ,5(3).
- Setiadi EM, Hakam KA & EffendiR. (2013). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, D. A., (2022). Uji statistik pada hipotesis korelatif. Buku Petunjuk Pratikum
- Sidik, S. A., Abadi, R. F., Mastiani, E., & Syahfitri, A. D. (2018). Penyusunan Asesmen dan Hasil Uji Coba Asesmen Motorik Halus untuk Kesiapan Menulis Permulaan dan Pre-Requisitnya. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 3(2).
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. E. (2018). Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sutanto, A. V., (2018). Hubungan Antara Bilingual dan Kemampuan Pragmatik Anak Usia 3-6 Tahun di Surakarta. *Skripsi. Poltekkes Kemenkes Surakarta.*
- Viandari, K.D. & Susilawati, K.P.A., 2019. Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (1), hal.76-87. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/48628>.
- Wibowo, A., (2014). Metodologi penelitian praktis bidang kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiyati, S., & Saputri, M. C. D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 05(03), 91–94.
- Yayah Kusbudiah. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada mata diklat praktek pembelajaran. *Tatar Pasundan*, XII(33), 130–137.
- Zeliya, N. I., Risnita, R., & Yusria, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Interaksi Sosial Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mukarramah.